

PESAN MORAL BEBERAPA PUISI DALAM ANTOLOGI PUISI

“MALAM BIRU DI BERLIN”

SUATU ANALISIS GAYA BAHASA

Jurnal

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mencapai gelar sarjana sastra**

Oleh

JUIN AGNES WENKKAU

100913009

SASTRA JERMAN



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2014

ABSTRAKTION

Die Untersuchung spricht über die moralische Botschaft in der Poesien Blauer Abend in Berlin.

Ziel der Untersuchung ist beschreiben die moralische Botschaft durch den Einsatz von Sprachstil in dem Poesie "Das Göttliche" von Goethe, " Wer will die Reinen von den Schuldigen scheiden?" von Werner Bergengruen, "Die Schritte" von Albrecht Goes, "Ich lebe mein Leben" von Maria Rilke .

Als theoretische Grundlage benutz die Schreiberin die Meinungen von Perrine, Semi, Tarigan, Keraf und Endarswara.

Die Daten werden durch Poesie Blauer Abend in Berlin bekommen. Die Schreiberin benutzt Sprach stile Charakterisierung und eine deskriptive methode

Die Ergebnisse der Untersuchung sind, moralische botschaft von vier deutsche poesien, die durch die sprach stile analysiert werden.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain (Kurniawan 2012: 2). Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Watt dalam Endraswara (2011: 22) karya sastra yang baik memberikan kenikmatan hiburan. Karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup hingga menyeimbangkan rasa.

Banyak pelajaran tentang pengalaman hidup yang dapat menginspirasi lahirnya sebuah karya sastra yang akhirnya dijadikan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, ide, atau nasihat. Akhirnya berguna apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Moral dalam kehidupan manusia memiliki kedudukan yang amat penting. Nilai-nilai moral sangat diperlukan manusia baik kapasitasnya sebagai pribadi (individu) maupun anggota dalam suatu kelompok (masyarakat dan bangsa).

Peradaban suatu bangsa dapat dinilai melalui karakter moral masyarakatnya. Moral memiliki kedudukan yang amat penting karena, manusia dalam hidupnya harus taat dan patuh pada norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang ada dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan norma, aturan, adat istiadat, undang-undang, dan hukum yang mengatur kehidupan manusia, maka faedah atau fungsi moral adalah agar manusia dapat hidup sesuai dengan norma yang disepakati dalam komunitas kehidupan manusia maupun hukum dari Tuhan.

Ahmad Amin (1975: 6) berpendapat bahwa faedah mempelajari moral (etika) adalah agar manusia mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk.

Karya sastra telah mengajarkan ajaran moral atau kesadaran moral yang menjadi unsur penting dalam karya itu sendiri lewat jenis-jenis karya sastra seperti puisi, cerpen, novel dan karya sastra yang lain membawa pembaca untuk mengenal baik dan buruk perilaku manusia yang hidup dalam masyarakat dengan tujuannya memberikan gambaran mengenai perilaku yang positif.

Puisi yang dirangkai dari hasil imajinasi pengarang, membentuk susunan kalimat sering melibatkan manusia, hewan bahkan makhluk yang lainnya secara abstrak ataupun nyata yang mengandung banyak nilai Semi (2009 : 105). Hal ini merupakan cerminan pemanfaatan sebuah karya terhadap obyek makhluk hidup. Uniknya pengarang tidak sekedar memanfaatkan obyek tersebut dalam berkarya, namun memiliki maksud tertentu untuk diuraikan dalam karyanya. Banyak maksud pengarang dalam menguraikan pokok pikirannya dalam berkarya. Pengarang sering menuliskan pengalaman hidupnya, pengalaman orang lain, ataupun ingin menyampaikan pesan-pesan, menyoroti kehidupan dan masih banyak maksud pengarang lewat karya yang ditampilkannya. Hal demikian memperlihatkan bahwa begitu uniknya karya-karya sastra khususnya puisi tidak hanya sebagai karya yang dapat menghibur tetapi juga mengingatkan bahkan menegur tindakan-tindakan manusia yang menyimpang meskipun tidak secara langsung. Sebagaimana kita terus menyaksikan perkembangan zaman seiring modernisasi yang juga terus berkembang bahkan sulit terbendung, yang justru

mengantar manusia mengalami kemerosotan nilai moral. Dapat kita saksikan lewat media elektronik setiap hari tindakan-tindakan yang tidak menghargai hak hidup manusia. Pemerksaan, kekerasan dalam rumahtangga, kekerasan terhadap anak, tindakan korupsi, dan masih banyak tindakan-tindakan yang menuju pada kemerosotan moral manusia.

Cerminan nilai-nilai moral atau pesan moral yang di maksud terdapat dalam empat puisi dalam kumpulan puisi “Malam Biru di Berlin” yang dapat menegur dan menyoroiti tindakan manusia. Dari 116 puisi yang ada, terdapat empat puisi yang memiliki pesan moral yang bertolak pada nilai religius yaitu dalam puisi yang berjudul *Das Göttliche*, karya Johann Wolfgang von Goethe, *Wer will die Reinen von den Schuldigen scheiden* oleh Werner Bergengruen, *Die Schritte* oleh Albert Goes, dan *Ich lebe mein Leben* oleh Reiner Maria Rilke. Keempat puisi ini mengungkap tentang pesan-pesan moral, dan disampaikan melalui gaya bahasa.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membahas keempat puisi tersebut dengan memfokuskan penelitian pada pesan moral yang terkandung di dalam ke 4 puisi lewat penggunaan gaya bahasa.

1.2 Masalah

Yang menjadi permasalahan disini bagaimana pesan moral yang disampaikan melalui gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam puisi “*Göttliche*” karya Goethe, *Wer will die Reinen von den Schuldigen scheiden* Karya Bergengruen, *Die Schritte* karya Goes dan puisi *Ich lebe mein Leben* karya Rilke dapat terungkap.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat dalam puisi *Göttliche* karya Goethe, *Wer will die Reinen von den Schuldigen scheiden* karya Bergengruen, *Die Schritte* karya Goes, dan puisi *Ich lebe mein Leben* karya Rilke. Yang disampaikan melalui gaya bahasa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah

1.) Teoretis

Penelitian ini dapat membantu penelitian karya sastra yang lain, dapat mempermudah penelitian karya sastra khususnya lewat pemanfaatan gaya bahasa. Selain itu akan menambah pengetahuan tentang cara mengkaji puisi lewat penggunaan gaya bahasa untuk menemukan pesan moral, juga dapat membantu peneliti lainnya dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan teori yang lain.

2.) Praktis

Dapat memberi pesan-pesan moral yang bermanfaat dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan, serta menambah pengetahuan bagaimana mengkaji sebuah karya khususnya puisi lewat penggunaan gaya bahasa.

1.5 Telaah Pustaka

Penelitian puisi sebelumnya telah membahas hal-hal sebagai berikut. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yohanis Irdas Tanepa (2008) Berjudul “Analisis perbandingan unsur-unsur batin puisi *Das Göttliche, Mignon, An Die Entfernte*” karya Johan Wolfgang von Goethe. Dalam penelitiannya ia membahas unsur-unsur struktur batin pada tiap-tiap puisi yang saling menunjang satu sama lain, yang menghasilkan kesimpulan bahwa amanat yang dikandungnya itu merupakan ajakan atau himbauan penyair kepada pembaca. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Danitje M. M. Pardjer (2005) Berjudul “Analisis Unsur-unsur Struktur Fisik Puisi *Das Göttliche An Die Entfernte dan Mignon*” Karya Johann Wolfgang von Goethe. Dalam penelitian ini ia membahas bahwa pada puisi *Das Göttliche* menceritakan kebesaran Tuhan dan manusia. Hal ini ditunjang oleh pemakaian diksi yang mengungkapkan tentang keagungan dan kebesaran Tuhan dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaanya. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa diksi tidak dapat dipisahkan dengan gaya bahasa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Raihan I. Lahidjun (2009) Berjudul “Analisis Struktur Fisik dan Batin beberapa puisi dalam buku *Blauer Abend in Berlin*”. Dalam penelitian ini, Raihan mengungkapkan bahwa diksi yang dipilih oleh penyair dalam puisi menggambarkan puji-pujian terhadap Tuhan. Dan dari penelitian dapat disimpulkan pula bahwa diksi sangat berpengaruh dengan imajinasi pengarang dalam berkarya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lydia G. Tulangow (1997) Berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Emily Dickinson”. Dalam penelitiannya, ia membahas mengenai ragam gaya bahasa yang digunakan oleh Emily Dickinson dalam puisinya, hingga menemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh Dickinson yakni metafora, personifikasi dan sinekdoke.

Penelitian yang dilakukan oleh Herta Stela Warou (1996) “Gaya bahasa dalam Puisi Karya Carl Sandburg” dalam skripsinya, ia membahas mengenai penggunaan dan tujuan dari gaya bahasa yang digunakan oleh Carl Sandburg dalam puisi-puisinya. Dan fokus dari gaya bahasa yang diteliti adalah metafora, similli, metonimi, personifikasi, hiperbola dan sinekdoke. Feny I.E.Umboh (1997) “Gaya Bahasa dalam puisi Rober Frost”. Dalam penelitiannya mengemukakan gaya bahasa yang terdapat dalam beberapa puisi Frost, yang mempengaruhi nilai-nilai moral manusia lewat gaya bahasa parabel.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendapat dari beberapa ahli yaitu: Laurence Perrine (1987: 4). Dalam bukunya mengatakan puisi memberikan suatu cara yang diijinkan untuk mengatakan sesuatu yang berarti lain cara itu adalah penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Semi (1990: 104). Mengatakan bahwa analisis gaya bahasa dapat membuka keaburan yang sering dijumpai pada karya-karya abstrak, absurd, dan karya eksperimental yang lain. Maka penelitian ini dapat memberi faedah yang besar untuk membantu khalayak pembaca mendapatkan interpretasi yang lebih tepat. Tarigan (1986: 32) dalam bukunya prinsip-prinsip dasar sastra, mengatakan bahwa gaya bahasa mempunyai fungsi untuk memperjelas maksud

dari penyair. Menurut Keraf dalam bukunya diksi dan gaya bahasa, alegori, parabel dan fabel adalah gaya bahasa yang sering digunakan untuk mengungkapkan ajaran-ajaran moral.

- Alegori adalah gaya bahasa yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus di tarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuan selalu jelas tersurat.
- Parabel (Parabola) adalah gaya bahasa khiasan dimana tokoh-tokoh biasanya adalah manusia, dan selalu mengandung tema moral, juga dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci dan menyampaikan kebenaran moral atau kebenaran spiritual.
- Fabel adalah gaya bahasa khiasan, yang melibatkan binatang-binatang dan mahluk mahluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Fabel juga bertujuan bertujuan seperti parabel yaitu menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti Keraf (2009: 113).

1.7 Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode karakterisasi melalui gaya bahasa. Menurut Minderop, “metode karakterisasi melalui gaya bahasa adalah suatu metode yang menjelaskan objek melalui gaya bahasa (Minderop 2005 : 51). Selain itu, dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disambung dengan analisis data (Kutha Ratna 2011 : 53). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data lewat penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan materi yang dibahas lewat kepustakaan dan langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Membaca puisi secara berulang-ulang
- b. Mengidentifikasi data dalam penelitian
- c. Mengklasifikasi data
- d. Analisis data
- e. Menyusun laporan

II. HASIL PEMBAHASAN

PENGERTIAN PUISI

Puisi berasal dari bahasa Yunani kuno (*poieo*) yang artinya seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan atau selain arti semantiknya (Rati Mihardja 2011:18).

Menurut Dresden (2011:18) dalam Rati Mihardja, puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung dalam puisi merupakan cerminan pengalaman pengetahuan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi kesusastraan khususnya puisi adalah cabang seni yang paling sulit untuk dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ini ialah kata. Sebuah kata ialah satu unit totalitas utuh yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis.

Menurut Suyuti (2011:18) dalam Rati Mihardja pengucapan bahasa yang memperhitungkan aspek-aspek bunyi di dalamnya yang mengungkap pengalaman imajinatif emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya yang dituangkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Menurut Shelley (1970: 92) dalam Rati Mihardja seorang penyair romantisme dari Inggris, puisi adalah cahaya kehidupan sumber dari segala yang indah, murah dan benar. Untuk itu menjadi seorang penulis seseorang harus memahami yang indah dan benar.

Puisi memang sering berisi keindahan. Selain itu untuk menulis puisi tidak memerlukan biaya. Kebanyakan puisi berisi tentang kebenaran dan untuk mengetahui hal yang benarpun manusia telah dibekali dengan intuisi yang akan melengkapinya. (Rati Mihardja 1970: 92).

Puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kiasan, walaupun singkat dan padat namun memiliki kekuatan pengucapan (Waluyo, 2003 : 1). Jika puisi dibaca deretan kata-kata tidak membentuk kalimat atau alinea tetapi membentuk lirik dan bait yang sama sekali berbeda hakekatnya.

Lirik memiliki makna yang lebih luas dari kalimat, karena kata-kata yang dipilih oleh penyair dipertimbangkan betul dari berbagai aspek dan efek pengucapan.

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang tertua dalam peradaban manusia. Karya sastra dalam peradaban Jerman terdiri atas empat jenis yaitu : Epik, Lyrik, Drama, dan Publikumbezogene. Setiap jenis kesusastraan ini dibagi lagi dalam bentuk yang lebih kecil, seperti Lyrik, terbagi atas : *Gesprochene Lyrik*, *gelesene Lyrik*, dan *Gesugene Lyrik* (Ruttkowski, 1974: 10).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah keindahan dari hasil imajinasi yang ditampilkan dalam bentuk karya yang berisi pengalaman-pengalaman dan hasil pengamatan dengan sentuhan keindahan hingga dapat memberi arti bagi karya itu sendiri dan penikmatnya.

PESAN MORAL BEBERAPA PUISI DALAM ANTOLOGI PUISI “MALAM BIRU DI BERLIN” SUATU ANALISIS GAYA BAHASA

Dalam bab ini penulis akan membahas pesan moral dari keempat puisi Jerman *Das Göttliche*, *Die Schritte*, *Wer will die Reinen von den schuldigen scheiden?* dan *Ich lebe mein leben* dengan mengkaji lewat penggunaan gaya bahasanya. Ada berbagai macam gaya bahasa yang sering di gunakan oleh para pencipta karya sastra untuk menuangkan pokok pikirannya dalam berkarya. Pesan moral melalui kajian gaya bahasa akan menjelaskan pesan moral yang dimaksud oleh para pengarang, khususnya dalam keempat puisi *Das Göttliche*, *Die Schritte*, *Wer will die Reinen von den schuldigen scheiden?* dan *Ich lebe mein leben*.

3.1 Pesan Moral dalam puisi *Das Göttliche* karya Johann Wolfgang von Goethe

Pada puisi ini peneliti mendapati penggunaan gaya bahasa parabel lewat pengutamaan tokoh manusia. Melalui gaya bahasa ini, pesan moral yang terungkap, sebagai ciptaan yang mulia maka sebagai manusia status mulia bukan hanya sekedar status, melainkan suatu keharusan yang di wujudkan lewat perbuatan tolong-menolong dan baik hati.

“Edel sei der Mensch
Hilfreich und gut”

‘Manusia harus mulia
Suka tolong dan baik hati’

Penulis menekankan keharusan kepada manusia sebagai makhluk yang mulia agar dapat mempertanggungjawabkan status mulia ini sebagai pembeda dengan makhluk yang lainnya dapat dilihat pada bait ketiga, keempat dan keenam puisi Gottliche:

Denn das allein
Unterscheidet ihn
Von allem Wesen,
Die wir kennen”

Karena itu sajalah yang membedakannya
dari segala makhluk
yang kita kenal’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 50)

Dibalik sosok manusia sebagai makhluk ciptaan yang mulia, ada sosok yang menyerupainya yang lebih agung dan dapat mengajarkan keteladan dalam sebuah kepercayaan.

“Heil den unbekanntem
Höherm Wesen
Die wir ahnen
Sein Beispiel lehr uns
Jene glauben”

‘Selamat kepada makhluk-mahluk yang lebih agung
Yang tak di kenal
Yang kita duga
Teladannya harus mengajar kita
Untuk percaya kepada mereka’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 50)

Pada bait puisi diatas terdapat gaya bahasa fabel yang mengungkap pesan moral bahwa sebagai manusia, kita perlu belajar keteladan kepada sosok yang tidak kita kenal tetapi ada dan nyata. Digambarkan sebagai malaikat yang merupakan mahluk-mahluk yang lebih agung meskipun tidak di kenali tetapi mereka ada. Pengarang juga bermaksud mengingatkan kembali kehidupan Iman kita. Sebagaimana kita manusia percaya meskipun kita tidak dapat melihat, tetapi kita meyakini bahwa apa yang kita percayai benar-benar ada meskipun kita tidak melihatnya. Itulah makna iman yang sesungguhnya.

Pada bait puisi selanjutnya penyair memanfaatkan alam sebagai gambaran keadaan hidup manusia.

*“Denn unfühlend
Ist die Natur
Es leuchtet die Sonne
Über Bös und Gute*

‘Karena alam
Tidak berperasaan
Matahari bersinar
Untuk yang buruk dan yang baik

3.2 Pesan Moral dalam puisi *Die Schritte* karya Albrecht Goes

Dalam puisi ini lewat gaya bahasa parabel:

*“Klein ist, mein Kind dein erster Schritt
Klein wird dein letzter sein”*

‘Anakku pendek langkahmu yang pertama
Dan akan pendek pulalah langkahmu yang penghabisan’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 196)

Pesan moral yang terungkap dalam gambaran kehidupan seorang anak, menegaskan bahwa apa yang kita mulai akan menentukan apa yang akan kita akhiri. Jika dalam hidup kita memulai dengan ketidakmaksimalan yang di gambarkan dengan langkah yang pendek, maka hasil yang akan dicapai juga tidak akan maksimal. Apapun yang kita lakukan dalam hidup ini ketika kita melakukannya dengan kesungguhan maka kita akan mencapai hasil yang baik.

Gaya bahasa parabel lewat puisi berikut mengungkap pesan moral bahwa kehidupan yang dijalani manusia dalam dunia ini memang butuh bersosialisasi tapi dibalik semua itu, manusia tidak harus sepenuhnya bergantung kepada orang lain, kita perlu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam hidup ini dengan penyelesaian sendiri, tanpa harus bergantung kepada orang lain.

“Den esten gehn Vater und Mutter mit
Den letzten gehst du allein”

‘Langkah pertama diiringi Ayah dan Bunda
Langkah terakhir kau jalani sendirian’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 196)

Harapan yang terbaiklah yang di harapkan terjadi dalam kehidupan ini. Pesan moral yang terungkap lewat gaya bahasa parabel kemungkinan terjadinya pilihan-pilihan dalam hidup sangat banyak tergantung apa yang di perhadapkan dalam kehidupan manusia. Yang paling penting adalah pilihan yang tepat yang bisa membawa kehidupan pada hal yang positif.

Wer weiß, was das dann für Schritte sind
Im Licht unnd in der Nacht?”

‘Mungkin setahun lagi kau anakku akan membuat
banyak langkah tanpa diawasi
entah itu nanti langkah apa
dalam terang dan di malam hari’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 196)

3.3 Pesan Moral dalam puisi *Ich Lebe Mein Leben* Karya Reiner Maria Rilke

Gambaran kehidupan, dalam bait pertama puisi ini menggambarkan suatu keberanian dalam mengambil resiko. Lewat gaya bahasa alegori

“Ich lebe mein Leben in waschenden Ringen
Die sich über die Dinge ziehn”

‘Kujalani kehidupanku dalam lingkaran- lingkaran yang
mengembang Yang menguasai segala-galanya’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 135)

Pesan moral yang terungkap, meskipun jalan kehidupan berliku-liku dengan berbagai tantangan tetaplah menjalaninya. Ketika keberanian ada maka segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dapat kita kuasai karena kitalah pengendali segala sesuatu dalam kehidupan ini.

Kata yang tercetak tebal menunjukkan sebuah penekanan. Dalam kehidupan ini terkadang manusia mendapati tantangan-tantangan dalam hidup. Bahkan dalam menyelesaikannya terasa sulit. Namun ada hal yang unik disini lewat kata yang tercetak tebal menunjukkan sebuah kemauan dan tindakan untuk terus maju. Apapun yang terjadi

*”Ich werde den letzten vielleicht nicht vollbringen
Aber **versuchen** will ich ihn”*

*Mungkin aku takkan laksanakan yang penghabisan
Tapi mencobanya kuinginkan*

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998 : 135)

Dalam bait puisi selanjutnya lewat gaya bahasa parabel mengungkap pesan moral kesetiaan seseorang. Dan disini di tunjukan lewat kesetiaan kepada Tuhan, yang memperlihatkan kesetiaan kepada pencipta, tanpa peduli dengan waktu dan ini menunjukkan Iman yang teguh.

*“Ich kreise um Gott um den uralten Turm
und Ich kreise jahrtausendelang”*

*”Aku mengitari Tuhan menara yang sangat tua
Dan aku mengitari beribu-ribu tahun lamanya”*

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998 : 135)

3.4 Pesan Moral dalam puisi *Wer will die Reinen von den Schuldigen scheiden?* karya Werner Bergengruen.

Dalam puisi ini lewat gaya bahasa parabel penyair mengutamakan perbuatan yang baik dilambangkan sebagai hal yang suci dan perbuatan buruk yang di lambangkan dengan dosa.

“Wer will die Reinen von den Schuldigen scheiden? ”

“Siapa yang ingin memisahkan yang suci dari yang berdosa?”

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 177)

Fakta yang terjadi dalam kehidupan bahwa semua manusia telah berdosa lalu bagaimana meresponi pernyataan penyair sebagai bentuk tantangan kepada pembaca untuk menyadari apakah mampu memisahkan perbuatan suci dan perbuatan dosa. Pesan moral yang terungkap ketika kita memiliki keinginan untuk memisahkan yang suci dari yang berdosa ini menegaskan kepada manusia kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk.

Tidak ada manusia yang sempurna demikianlah pernyataan penyair dalam bait puisi selanjutnya yang mana semua manusia telah berdosa.

”Und welcher Reine hat sich nicht befleckt?”

‘Dan yang suci mana tak pernah mengotori dirinya?’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 177)

Penyair memilih kata sabit untuk menegaskan sebuah penghakiman

“Es wird die Sichel Kraut und Unkraut schneiden”

‘Sabit akan memotong padi dan rumput liar’

(Damshäuser, B dan Ramadhan, K.H 1998: 177)

III. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pesan moral lewat penggunaan gaya bahasa dalam ke empat puisi Jerman *Das Göttliche, Die Schritte, Wer will die Reinen von den schuldigen scheiden?* dan *Ich lebe mein leben*, penulis menyimpulkan bahwa

dari beberapa jenis gaya bahasa, dalam penelitian ini hanya terdapat tiga gaya bahasa yang di gunakan oleh pengarang. Sesuai hasil penelitian empat puisi ini terbukti menggunakan gaya bahasa parabel, alegori dan fabel. Gaya bahasa parabel adalah gaya bahasa yang mengisahkan tokoh-tokoh yang lebih mengutamakan tokoh Tuhan dan manusia, juga merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif dalam kitab suci untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa di mana pelaku dalam cerita selalu bersifat abstrak, sedangkan gaya bahasa fabel adalah gaya bahasa berbentuk cerita mengenai dunia binatang, dimana binatang-binatang bahkan mahluk-mahluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia

1. *Das Göttliche*

Dalam mengungkap pesan moral puisi *Göttliche* menggunakan gaya bahasa parabel dan alegori. Puisi ini mengutamakan Tuhan dan kekuasaannya, juga mengangkat manusia sebagai mahluk ciptaan yang paling mulia. Selain itu lewat alegori terungkap pelaku-pelaku yang bersifat abstrak atau yang tidak nampak yang digambarkan sebagai malaikat.

2. *Die Schritte*

Puisi *Die Schritte* menggunakan gaya bahasa parabel. Dalam puisi ini, peran manusia dalam bentuk anak dan orang tua sebagai manusia sangat di tonjolkan.

3. *Wer will die Reinen von den schuldigen scheiden? dan Ich lebe mein leben*

Puisi *Wer will die Reinen von den schuldigen scheiden?* menggunakan gaya bahasa Parabel. Dalam puisi ini cerita-cerita fiktif dalam kitab suci yang menyoroti tingkah laku manusia sangat jelas di tunjukan

4. *Ich lebe mein leben*

Puisi *Ich lebe mein Leben* menggunakan gaya bahasa fabel dan alegori. Dalam puisi ini lebih banyak membahas hal-hal yang abstrak juga gaya bahasa alegori berhasil membawa arti yang berbeda dengan memadukan hewan dan manusia untuk menjadi sebuah penjelasan kepribadian.

4.2 Saran

Banyak hal yang dapat kita temukan dalam puisi, karena puisi adalah rangkaian perasaan terhadap fakta yang terjadi dalam lingkup kehidupan yang dihasilkan oleh imajinasi menjadi sebuah karya. Salah satu aspek penting puisi adalah pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dan cara yang mudah untuk mengkaji pesan moral tersebut adalah penggunaan gaya bahasa dalam puisi itu sendiri. Karya sastra khususnya puisi adalah karya yang unik dengan berbagai aspek sudut pandang yang berbeda menjadikannya kaya akan nilai estetis. Penulis menyarankan untuk terciptanya kualitas baik dalam penelitian karya sastra khususnya puisi, maka penelitian puisi perlu untuk terus menerus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. 1976. *Moralitas Sastra*. Bandung : Angkasa Utama.
- Brauneck Manfred, 1995. *Autor Lexikon*. Berlin : Taschebuch Verlag Gmbh.
- Damshäuser & Ramadhan K.H, 1889. *Blauer Abend In Berlin*. Jakarta : Kedutaan besar Republik federal Jerman.
- Endarswara Suwardi, 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Jabrohim, 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Keraf Gorys, 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, 2012. *Sastra Budaya Dan Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Lahidjun Raihan Igirisa, 2009. “Analisis Struktur Fisik dan Batin Beberapa Puisi Dalam Buku Blauer Abend In Berlin” Fakultas Sastra Unsrat Manado (Skripsi)
- Mihardja Rati, 2011. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Minderop Albertine, 2005. *Metode Karakterisasi telaah Fiksi*. Jakarta :Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pardjer Danitje Malvina Meiria, 2005. “Analisis Unsur-unsur Struktur Fisik Puisi Das Göttliche, An Die Entfernte Dan Mignon Karya Johan Wolfgang Von Goethe” Fakultas Sastra Unsrat Manado (Skripsi).

- Perine Laurence, 1987. *Sound and sense, an Introduction to the Poetry*. USA : Harcount Brace Javanovic.
- Ruttkowski, R.1974 *Deutschen Literatur*. Philadelphia. *Das Studium der*: Nasional Carl Schurz Association
- Semi M. Atar, 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : CV Angkasa.
- Tarigan, 1987. *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung : Gramedia Pustaka Utama.
- Tanepa Yohanis Irdas, “Analisis Perbandingan Struktur Batin Puisi Das Göttliche, Mignon, An Die Entfernte karya Johan Wolfgang Von Geothe” Sastra Unsrat Manado (Skripsi).
- Tulangow Lydia Grace, 1997. “Gaya bahasa dalam puisi Emily Dickinson”Fakultas Sastra Unsrat Manado (Skripsi).
- Umboh Feny Icke Ellen, 1997. “Gaya Bahasa dalam puisi Rober Frost ”Fakultas Sastra Unsrat Manado (Skripsi).
- Waluyo, H. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Erlangga
- Warouw Herta Stela, 1996. “Gaya bahasa dalam Puisi Karya Carl Sandburg”. Fakultas Sastra Unsrat Manado (Skripsi).